

STRUKTUR, MAJAS, DAN KONJUNGSI TEKS CERITA FANTASI KARYA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 5 RAMBAH HILIR, KABUPATEN ROKAN HULU, PROVINSI RIAU

Oleh :

Bayu Hartendi¹, Nursaid²

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

FBS Universitas Negeri Padang

email: bayuhartendi16@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this research is to describe these following two things. First, to describe the generic structure of fantasy story texts by seventh grade students in SMP Negeri 5 Rambah Hilir, Rokan Hulu Regency, Riau Province. Second, to describe the language features of fantasy story texts by seventh grade students in SMP Negeri 5 Rambah Hilir, Rokan Hulu Regency, Riau Province. The method that is used is descriptive qualitative method. This research was conducted at SMP Negeri 5 Rambah Hilir, Rokan Hulu Regency, Riau Province. The data of the research are fantasy story texts collected in many sources such as the documents of 30 text stories written by the students. The instrument of this research is the researcher himself. Data were analyzed by describing, analyzing, and discussing the data toward the theory. Based on the results of the study, there are two things that can be concluded. First, the seventh grade students in SMP Negeri 5 Rambah Hilir, Rokan Hulu regency, Riau province have used the third generic structure of fantasy story in writing. The generic structures of of fantasy story text are orientation, complication and resolution. It is proven by 30 fantasy story texts that have been analyzed, there are 28 fantasy story texts that used generic structure correctly. Second, there are 16 types of figurative languages were found in writing fantasy story and 82% accuracies in using conjunctions by the seventh grade students in SMP Negeri 5 Rambah Hilir, Rokan Hulu Regency, Riau Province.

Kata kunci: Struktur Teks, Diksi Teks, Konjungsi Teks

A. Pendahuluan

Bahasa Indonesia mempunyai kedudukan sebagai bahasa nasional sehingga masyarakat menggunakan Bahasa Indonesia dalam berkomunikasi. Melalui pemakaian Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi, maka tampaklah bahwa Bahasa Indonesia menjadi sangat penting. Bahasa Indonesia juga penting di dalam pendidikan. Contohnya adalah Bahasa Indonesia dijadikan sebagai mata pelajaran di setiap jenjang pendidikan di Indonesia. Mulai dari Pendidikan Dasar hingga ke Perguruan Tinggi.

Di dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terdapat keterampilan menulis. Namun, siswa kurang berminat terhadap keterampilan menulis. Hal ini disebabkan siswa kurang suka membaca, sehingga siswa tidak mempunyai referensi di dalam keterampilan menulis. Keterampilan menulis merupakan gabungan unsur teori dan kebiasaan yang keberhasilannya ditentukan oleh individu itu sendiri. Artinya, siswa akan berhasil menguasai keterampilan

¹Mahasiswa Penulis Skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia untuk wisuda periode Maret 2019

²Pembimbing, dosen FBS Universitas Negeri Padang

menulis apabila ia sudah mempelajari teori yang sudah ada dan menjadikan membaca sebagai sebuah kebiasaan dalam menambah kosakata ketika menulis.

Salah satu keterampilan menulis yang dipelajari siswa di sekolah adalah teks cerita fantasi. Keterampilan menulis teks cerita fantasi terdapat di dalam Kompetensi Dasar (KD) 3.4 - 4.4 yang berbunyi "Menelaah struktur dan kebahasaan teks cerita fantasi yang dibaca dan didengar; Menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita fantasi secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur dan penggunaan bahasa".

Berbeda dengan karangan-karangan yang dijumpai dalam kurikulum terdahulu, teks-teks yang terdapat dalam kurikulum 2013 diikat oleh struktur dan ciri kebahasaan. Setiap teks memiliki struktur tersendiri yang berbeda satu sama lain. Struktur teks merupakan cerminan struktur berpikir penulisnya. Dengan demikian, semakin baik penguasaan struktur, maka semakin baik pula struktur berpikir siswa yang dapat digunakan dalam kehidupan sosial dan akademiknya. Setiap struktur teks dalam masing-masing jenis teks memiliki perangkat-perangkat kebahasaan yang digunakan untuk mengekspresikan pikiran yang dikehendaki dalam tiap-tiap struktur teks.

Menurut Jumesa, Abdurahman, dan Emidar (2018:113), teks cerita fantasi merupakan salah satu jenis teks narasi yang berisi perkembangan peristiwa/kejadian terhadap seorang tokoh. Rangkaian dalam peristiwa disebut alur. Cerita berkembang mulai dari tahap orientasi, komplikasi, dan resolusi. Taum (2017:18), cerita fantasi adalah cerita fiksi bergenre fantasi (imajinatif) yang berkisah hal yang tidak mungkin bisa terjadi. Cerita fantasi bukan hanya berkisah mengenai tokoh-tokoh supranatural yang lazim muncul pada cerita masa lalu, tetapi juga dapat melibatkan tokoh dan kehidupan modern. Menurut Nurgiantoro (2013:20), cerita fantasi adalah cerita yang menampilkan tokoh, alur, atau tema yang derajat kebenarannya diragukan, baik menyangkut (hampir) seluruh maupun hanya sebagian cerita. Cerita fantasi sebenarnya juga menampilkan berbagai peristiwa dan aksi yang realistik, tetapi di dalamnya juga terdapat sesuatu yang sulit diterima.

Berdasarkan tiga pendapat di tersebut, dapat disimpulkan bahwa teks cerita fantasi adalah salah satu teks narasi yang berisi cerita dengan menampilkan tokoh, alur, atau tema yang berkisah hal yang tidak mungkin bisa terjadi. Sifat imajinatif di dalam cerita menjadi daya tarik pembaca untuk merasakan berbagai peristiwa dan aksi yang realistik, tetapi di dalamnya juga terdapat sesuatu yang sulit diterima.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru Bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 5 Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau, Metria Eliza, S.Pd., pada tanggal 11 Oktober 2018 dapat dilihat pada tiga aspek sebagai berikut. *Pertama*, siswa memiliki semangat dan senang dalam pembelajaran teks cerita fantasi. Cerita fantasi merupakan cerita yang mengisahkan tentang keajaiban, keanehan, dan kemisteriusan. Terlihat siswa-siswi yang belajar sangat tertarik mempelajari teks cerita fantasi, karena siswa tersebut merasa cerita fantasi sebuah cerita yang unik penuh khayalan. *Kedua*, dalam proses memproduksi teks cerita fantasi, siswa belum mampu menentukan latar lintas ruang dan waktu dalam penulisan teks tersebut. Pengembangan cerita fantasi dengan penggunaan latar lintas ruang dan waktu terdapat kesulitan bagi siswa dalam memproduksi cerita fantasi. *Ketiga*, adanya kesulitan dalam penggunaan gaya bahasa (majas) dalam proses memproduksi cerita fantasi. Penggunaan bahasa kiasan di dalam cerita fantasi seperti perumpamaan-perumpamaan, siswa ditemukan kurang mampu membuatnya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penelitian tentang struktur, majas, dan konjungsi teks cerita fantasi karya siswa kelas VII SMP Negeri 5 Rambah Hilir, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau penting untuk diteliti. Penelitian ini difokuskan pada stuktur teks cerita fantasi karya siswa kelas VII SMP Negeri 5 Rambah Hilir. Struktur tersebut terdiri atas orientasi (kapan, siapa, dan dimana), komplikasi (masalah apa yang terjadi dan mengapa itu bisa terjadi), dan resolusi (penyelesaian). Teks cerita fantasi mempunyai dua ciri kebahasaan yakni gaya bahasa dan kata hubung.

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus masalah di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan, *Pertama* bagaimana struktur teks cerita fantasi karya siswa kelas VII SMP Negeri 5 Rambah Hilir, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau? *Kedua*, bagaimana majas teks cerita fantasi karya siswa kelas VII SMP Negeri 5 Rambah Hilir, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau? *Ketiga*, bagaimana konjungsi teks cerita fantasi karya siswa kelas VII SMP Negeri 5 Rambah Hilir, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau?

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut. *Pertama*, struktur teks cerita fantasi karya siswa kelas VII SMP Negeri 5 Rambah Hilir, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau. *Kedua*, majas teks cerita fantasi karya siswa kelas VII SMP Negeri 5 Rambah Hilir, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau. *Ketiga*, konjungsi teks cerita fantasi karya siswa kelas VII SMP Negeri 5 Rambah Hilir, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini dikatakan penelitian kualitatif karena informasi atau data yang diperoleh tidak berupa angka-angka melainkan dalam bentuk deskripsi atau rangkaian kata-kata. Hal ini sesuai dengan pendapat Meleong (2010:6) yang menyatakan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara *holistic* dan dengan cara deskripsi dengan kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Arikunto (2002:10) menyatakan penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan angka dalam pengumpulan datanya dan memberikan penafsiran pada hasilnya. Metode deskriptif merupakan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan mendeskripsikan objek penelitian berdasarkan kenyataan yang ada. Data dalam penelitian ini adalah struktur, majas, dan konjungsi yang terdapat di dalam teks cerita fantasi karya siswa kelas VII SMP Negeri 5 Rambah Hilir, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau. Sumber data penelitian ini adalah dokumentasi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 5 Rambah Hilir, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau.

C. Pembahasan

Berdasarkan deskripsi data dan analisis data, maka akan dijelaskan tiga hal sebagai berikut.

1. Struktur Teks Cerita Fantasi Karya Siswa Kelas VII SMP Negeri 5 Rambah Hilir, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada teks cerita fantasi karya siswa kelas VII SMP Negeri 5 Rambah Hilir, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau ditemukan tiga struktur teks cerita fantasi, yakni orientasi, komplikasi, dan resolusi. Keseluruhan teks cerita fantasi karya siswa kelas VII SMP Negeri 5 Rambah Hilir, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau yang diteliti, ditemukan 30 teks cerita fantasi yang memiliki struktur orientasi, 30 teks cerita fantasi yang memiliki struktur komplikasi, dan 28 teks cerita fantasi yang memiliki struktur resolusi. Jadi, secara umum siswa kelas VII SMP Negeri 5 Rambah Hilir, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau telah menggunakan ketiga struktur teks cerita fantasi. Hal ini terbukti dari 30 teks cerita fantasi yang dianalisis terdapat 28 teks cerita fantasi yang memiliki struktur lengkap, yaitu orientasi, komplikasi, dan resolusi. Agar lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1
Struktur Teks Cerita Fantasi Karya Siswa Kelas VII
SMP Negeri 5 Rambah Hilir, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau

No.	Struktur Teks Cerita Fantasi	Jumlah teks yang terdapat dalam teks
1.	Orientasi	30
2.	Komplikasi	30
3.	Resolusi	28

a. Orientasi

Secara umum teks cerita fantasi yang ditulis siswa kelas VII SMP Negeri 5 Rambah Hilir, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau sudah memiliki orientasi yang ditulis dalam satu paragraf. Harsiati, dkk. (2014:70) menjelaskan bahwa orientasi adalah bagian yang berisi pengungkapan pengenalan tokoh dan latar cerita oleh pengarang. Pengenalan tokoh berkaitan dengan pengenalan pelaku (terutama pelaku utama) meliputi apa saja yang dialami. Pengenalan latar berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam cerita fantasi. Di dalam teks cerita fantasi yang ditulis siswa kelas VII SMP Negeri 5 Rambah Hilir, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau ditemukan 30 teks cerita fantasi yang memiliki orientasi. Perhatikan kutipan berikut.

(1)"Pada suatu hari aku bermain dibelakang rumahku. Saat sedang bermain tiba-tiba aku terperosot kedalam sumur tua. Aku terlempar ke sebuah gerbang kerajaan, kerajaan itu sangat cantik dan berkilau. Sewaktu aku berdiri aku terkejut karna dihadapanku berdiri seorang ratu dan kedua putrinya yang sangat cantik dan baik." (Data D)

Pada kutipan pertama di atas, terlihatlah bahwa orientasi yang ditulis siswa telah mampu menggambarkan dunia fantasi yang ingin dibangunnya. Dunia fantasi yang ingin dibangun siswa adalah seorang tokoh yang awalnya masuk dalam sumur tua, namun terdampar di sebuah kerajaan. Peralihan latar tempat dari sumur tua ke kerajaan menjadikan kutipan ini sebagai bagian orientasi dari cerita fantasi.

b. Komplikasi

Teks cerita fantasi yang ditulis siswa kelas VII SMP Negeri 5 Rambah Hilir, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau sudah memiliki komplikasi. Harsiati, dkk. (2014:70) menjelaskan bahwa komplikasi muncul diakibatkan oleh adanya konflik. Tahap komplikasi ini ditandai dengan reaksi pelaku dalam cerita fantasi terhadap konflik. Tahap-tahap umum penjalinan konflik dalam cerita fantasi dimulai dari munculnya konflik, peningkatan konflik, hingga konflik memuncak (klimaks). Komplikasi yang ditulis siswa dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu komplikasi baik dan komplikasi tidak baik. Komplikasi baik adalah komplikasi yang memuat tahap-tahap umum penjalinan konflik secara keseluruhan. Komplikasi yang baik ditulis siswa kelas VII SMP Negeri 5 Rambah Hilir, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau dapat dilihat pada kutipan berikut.

(2)"Akhirnya Starla mengerti apa yang harus dilakukannya. Pada hari sabtu selesai sekolah/sepulang sekolah, mereka akan mencoba mendapatkan mahkota itu. Dan Starla pun sudah menjelaskan caranya pada temannya.

"Mari kita tekan tombol ini. Satu—dua --- tiga?!!

"Waaahhhh" 10 detik kemudian mereka terlempar ke sebuah istana yang sungguh megah dan indah.

"Tolong tolong"

Tiba-tiba terdengar suara orang minta tolong. Mereka mendengar suara seseorang minta tolong. Lalu mereka pun mencari di mana suara itu berasal. Ternyata di sebuah sangkar burung terdapat seekor burung yang bisa bicara sedang meminta tolong.

“Tolong keluarkan saya dari sini. Saya sedang terjebak di sini” burung itu meminta tolong.

Mereka akhirnya pun menolong burung malang itu. Saat mereka ingin menolong tiba-tiba mereka pun masuk ke dalam sangkar tersebut. Mereka berubah menjadi sangat kecil. Mereka bingung bagaimana cara keluar dari sangkar tersebut.

“Bagaimana ini waktu kita tinggal 30 menit lagi” Starla sangat bingung. Tiba-tiba Nika melihat kunci kecil di dalam sangkar itu. Setelah mereka memperhatikan kunci itu. Ternyata itu adalah kunci sangkar itu. Akhirnya mereka pun mencoba membuka sangkar itu. Setelah terus berusaha akhirnya pun mereka bebas dan burung itu juga bebas. Mereka semua sangat gembira dan bahagia.

“Sebagai tanda terima kasih saya. Saya mempunyai mahkota berlian. Mahkota itu adalah mahkota kesukaan saya. Mahkota itu sangat indah dan cantik.” Ungkap si burung.

“Ambillah ini” kata burung.

“Wah terima kasih sekali wahai burung.” Mereka berucap dengan senang.

“Ayo kita pergi dari sini. Waktu kita sekarang tinggal 10 menit lagi” Starla sangat bingung dan panik.

Saat dalam perjalanan pulang, mahkota mereka tiba-tiba jatuh ke dalam lobang. Mereka panik dan bingung bagaimana cara mengambilnya.

“Ayo kita pergi, waktu kita tinggal 3 menit, ayo cepat” Starla bingung dan panik.” (Data F)

Berdasarkan kutipan keempat di atas, terlihatlah bahwa komplikasi yang ditulis siswa kelas VII SMP Negeri 5 Rambah Hilir, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau sudah baik. Hal itu terbukti dari adanya perjalinan konflik secara keseluruhan yang terdapat dalam kutipan tersebut. *Pertama*, munculnya konflik ditandai dengan tokoh Aku Starla dan temannya terlempar ke sebuah istana. *Kedua*, peningkatan konflik ditandai dengan tokoh Starla dan temannya mendengar suara orang minta tolong. *Ketiga*, puncak konflik (klimaks) ditandai dengan tokoh Starla dan temannya berubah menjadi sangat kecil akibat terjebak oleh seekor burung.

c. Resolusi

Secara umum teks cerita fantasi yang ditulis siswa kelas VII SMP Negeri 5 Rambah Hilir, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau sudah memiliki resolusi. Harsiati, dkk. (2004:70) menyatakan bahwa resolusi merupakan suatu keadaan ketika konflik terpecahkan dan menemukan penyelesaiannya. Pada tahap ini, pengarang berupaya mengungkapkan solusi dari berbagai konflik yang dialami tokoh utama atau para tokoh cerita. Di dalam teks cerita fantasi yang ditulis siswa kelas VII SMP Negeri 5 Rambah Hilir, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau ditemukan 28 teks cerita fantasi yang memiliki resolusi dan 2 teks yang tidak memiliki resolusi. Resolusi yang baik adalah resolusi yang mengungkapkan solusi untuk setiap konflik yang sudah disuguhkan pada bagian komplikasi. Resolusi yang baik ditulis siswa kelas VII SMP Negeri 5 Rambah Hilir, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau dapat dilihat pada kutipan berikut.

(3)“Selesai bertanya, 3 sahabat itu pun mencari jalan pulang. Di tengah perjalanan itu Dina melihat cahaya yang mengikat ke arah mereka dan mereka mendekati cahaya itu. Tiba-tiba mereka sudah sampai di ruang komputer ayahnya Rendi. Ya sekarang kita sudah tahu, jawaban tugas kita itu, kata Rendi. Lalu mereka menolong jawaban itu.” (Data H)

Berdasarkan kutipan ketujuh di atas, terlihatlah bahwa resolusi yang ditulis siswa kelas VII SMP Negeri 5 Rambah Hilir, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau telah baik. Hal itu dikarenakan resolusi yang ditulis telah mampu mengungkapkan penyelesaian konflik atau masalah yang disuguhkan pada bagian komplikasi.

2. Majas Teks Cerita Fantasi Karya Siswa Kelas VII SMP Negeri 5 Rambah Hilir, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau

Majas adalah bentuk retorik yang menggunakan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca. Tarigan (1993:180-199) membagi majas menjadi empat jenis, yaitu majas perbandingan, pertentangan, perulangan, dan pertautan. Berdasarkan teori yang dikemukakan Tarigan tersebut, maka penelitian pada 30 teks cerita fantasi karya siswa kelas VII SMP Negeri 5 Rambah Hilir, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau difokuskan pada penggunaan majas perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada 30 teks cerita fantasi kelas VII SMP Negeri 5 Rambah Hilir, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau ditemukan 16 jenis majas yang digunakan siswa dalam teks cerita fantasi. Majas-majas tersebut adalah (1) perumpamaan, (2) sindiran, (3) penginsanan, (4) kiasan, (5) hiperbola, (6) paralipsis, (7) litotes, (8) zeugma, (9) elipsis, (10) metonimia, (11) eufemisme, (12) repetisi, (13) antanaklasis, (14) aliterasi, (15) kiasmus, dan (16) oksimoron.

Di antara keenam belas majas yang ditemukan dalam 30 teks cerita fantasi karya siswa kelas VII SMP Negeri 5 Rambah Hilir, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau majas sindiran (alegori) merupakan majas yang dominan atau paling banyak digunakan siswa. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya 31 majas sindiran (alegori) pada 8 teks cerita fantasi karya siswa kelas VII SMP Negeri 5 Rambah Hilir, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau. Untuk lebih jelas perhatikan tabel berikut.

Tabel 2
Majas yang Dominan Muncul dalam Teks Cerita Fantasi
Karya Siswa Kelas VII SMP Negeri 5 Rambah Hilir,
Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau

No.	Jenis Majas	Jumlah Majas
1.	Perumpamaan	1
2.	Penginsanan	19
3.	Kiasan	5
4.	Sindiran	31
5.	Hiperbola	20
6.	Paralipsis	2
7.	Litotes	2
8.	Zeugma	1
9.	Oksimoron	4
10.	Elipsis	11
11.	Metonimia	1
12.	Eufemisme	4

13.	Repetisi	6
14.	Antanaklasis	3
15.	Aliterasi	2
16.	Kiasmus	1
Jumlah		113

Pada tabel di atas terlihat bahwa majas sindiran (alegori) merupakan majas yang paling dominan digunakan dalam 30 teks cerita fantasi karya siswa kelas VII SMP Negeri 5 Rambah Hilir, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau. Tingginya tingkat penggunaan majas sindiran (alegori) dalam teks cerita fantasi kelas VII SMP Negeri 5 Rambah Hilir disebabkan karena kondisi psikologi siswa kelas VII itu sendiri. Siswa yang berada pada rentan umur 13 tahun merupakan siswa yang berada pada kondisi mencari jati diri. Pada kondisi seperti ini siswa cenderung menggunakan penggambaran imajinasi yang luar biasa. Hal ini sejalan dengan pendapat Atmazaki (2007) yang menyatakan bahwa keragaman gaya bahasa (seperti majas) dipengaruhi oleh latar belakang pengarang, baik karena usia, pendidikan, daerah asal, dan karakter yang dimiliki pengarang itu sendiri. Oleh sebab itu, sebagian besar siswa lebih cenderung menggunakan majas sindiran (alegori) untuk menggambarkan imajinasi yang dipikirkannya berupa dialog antar tokoh binatang (fabel) yang bisa berbicara atau bertingkah laku seperti manusia.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada 30 teks cerita fantasi kelas VII SMP Negeri 5 Rambah Hilir, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau ditemukan enam belas jenis majas yang muncul dalam teks-teks cerita fantasi tersebut. Namun, diantara enam belas majas tersebut, ditemukan empat majas yang sedikit muncul/digunakan oleh siswa kelas VII SMP Negeri 5 Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu dalam teks cerita fantasi yang ditulisnya. Majas-majas tersebut adalah majas perumpamaan (simile), zuegma, metonimia, dan kiasmus. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3
Majas yang Sedikit Muncul dalam Teks Cerita Fantasi
Karya Siswa Kelas VII SMP Negeri 5 Rambah Hilir,
Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau

No.	Jenis Majas	Jumlah Majas
1.	Perumpamaan	1
2.	Penginsanan	19
3.	Kiasan	5
4.	Sindiran	31
5.	Hiperbola	20
6.	Paralipsis	2
7.	Litotes	2
8.	Zeugma	1
9.	Oksimoron	4
10.	Elipsis	11
11.	Metonimia	1
12.	Eufemisme	4
13.	Repetisi	6
14.	Antanaklasis	3
15.	Aliterasi	2
16.	Kiasmus	1
Jumlah		113

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa majas perumpamaan, zeugma, metonimia, dan kiasmus merupakan jenis majas yang sedikit muncul dalam teks cerita fantasi karya siswa

kelas VII SMP Negeri 5 Rambah Hilir, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau. Majas yang tidak ditemukan dalam teks cerita fantasi karya siswa kelas VII SMP Negeri 5 Rambah Hilir, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau adalah antitesis, ironi, paronomasia, sinekdoke, kilatan, inversi, dan gradasi.

3. Konjungsi Teks Cerita Fantasi Karya Siswa Kelas VII SMP Negeri 5 Rambah Hilir, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau

Konjungsi atau kata hubung merupakan kata atau ungkapan penghubung antarkata, antarfrasa, antarklausa, dan antarkalimat. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Chaer (2008:98), bahwa "Konjungsi atau kata penghubung adalah kata-kata yang menghubungkan satuan-satuan sintaksis, baik antara kata dengan kata, antara frasa dengan frasa, antara klausa dengan klausa, atau antara kalimat dengan kalimat". Di dalam teks cerita fantasi hubungan sebab-akibat (kausalitas) memegang peran penting dalam penguatan cerita dan salah satu cara menghadirkan hubungan tersebut adalah melalui kongjungsi atau kata hubung. Oleh sebab itu, konjungsi atau kata hubung diperlukan dalam teks cerita fantasi. Muslich (2010:113-118) menjelaskan lima jenis konjungsi yang dilihat dari perilaku sintatiknya, yakni (1) konjungsi koordinatif, (2) konjungsi subordinatif, (3) konjungsi korelatif, (4) konjungsi antarkalimat, dan (5) konjungsi antarparagraf. Konjungsi termasuk di dalam ciri kebahasaan di dalam teks cerita fantasi.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap teks cerita fantasi karya siswa kelas VII SMP Negeri 5 Rambah Hilir, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau ditemukan 422 ketepatan penggunaan konjungsi dan 92 ketidaktepatan penggunaan kongjungsi. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut ini.

(4) "**Dengan** sekedip mata aku berada di depan rumahku." (Data D)

(5) "**Dengan** kekompakan dan kerja sama aku dan kedua sahabatku pun sampai di kerajaan kristal." (Data E)

(6) "**Tetapi** aku dan kedua sahabatku pun berkata kepada ratu." (Data E)

(7) "**Tetapi** Dina tidak ingin ikut mencari suara itu karena ia takut" (Data H)

(8) "**Dan** akhirnya petualangan mereka pun berakhir." (Data N)

(9) "**Dan** saya lihat ada tombol kecil di samping jam itu." (Data T)

(10) "**Sedangkan** paman dan bibinya sudah jatuh miskin karena rumah mereka sudah disita oleh bank." (Data K)

Kutipan tersebut merupakan contoh ketidaktepatan penggunaan kata hubung (konjungsi) dalam teks cerita fantasi karya siswa kelas VII SMP Negeri 5 Rambah Hilir, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau. Kutipan ke-44 dan 45 merupakan contoh ketidaktepatan penggunaan kata hubung (konjungsi). Seharusnya, kata *dengan* tidak dituliskan pada awal kalimat. Hal ini dikarenakan kata tersebut termasuk di dalam konjungsi subordinatif yang menghubungkan dua klausa atau lebih dengan status sintaksis yang tidak sama. Begitupun kutipan ke-46 dan 47 merupakan contoh ketidaktepatan penggunaan kata hubung (konjungsi). Seharusnya, kata *tetapi* tidak dituliskan pada awal kalimat. Kata *tetapi* tidak bisa diawal kalimat, karena kata tersebut merupakan konjungsi intrakalimat untuk menyambungkan dengan kata yang sebelumnya. Sama halnya dengan kutipan ke-48 dan 49 yang merupakan contoh ketidaktepatan penggunaan kata hubung (konjungsi). Seharusnya, kata *dan* tidak dituliskan pada awal kalimat. Hal ini dikarenakan kata tersebut mengubungkan dua unsur yang menandai hubungan penambahan. Kata *dan* juga termasuk di dalam konjungsi koordinatif. Kutipan ke-50 termasuk di dalam contoh ketidaktepatan penggunaan kata hubung (konjungsi). Kata *Sedangkan* tidak bisa digunakan pada awal kalimat, karena kata tersebut adalah kata hubung yang berfungsi mempertentangkan 2 buah kalimat yang memiliki level setara.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan tiga hal. Ketiga hal tersebut adalah sebagai berikut. *Pertama*, dalam menulis teks cerita fantasi, siswa kelas VII SMP Negeri 5 Rambah Hilir, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau telah menggunakan ketiga struktur teks. Ketiga struktur tersebut, yaitu orientasi, komplikasi, dan resolusi. Hal itu terbukti dari 30 teks cerita fantasi yang lengkap menggunakan orientasi, komplikasi, dan resolusi. Namun, masih ada dua teks yang tidak mempunyai struktur resolusi. *Kedua*, jika dilihat dari penggunaan majas, siswa kelas VII SMP Negeri 5 Rambah Hilir, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau sudah mampu menguasai gaya bahasa (majas) sebanyak enam belas jenis majas dari dua puluh tiga majas. *Ketiga*, siswa kelas VII SMP Negeri 5 Rambah Hilir, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau sudah mampu menguasai kata hubung (konjungsi) di dalam teks cerita fantasi dengan presentase 82% ketepatan penggunaan konjungsi dan 18% ketidaktepatan penggunaan konjungsi.

Berdasarkan simpulan di atas, diajukan saran-saran sebagai berikut. *Pertama*, siswa kelas VII SMP Negeri 5 Rambah Hilir, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau hendaknya mengembangkan pemahaman dan keterampilan dalam menulis teks cerita fantasi dengan cara melebihkan waktu untuk membaca dan berlatih menulis teks cerita fantasi. *Kedua*, guru hendaknya memberikan pembelajaran dan pemahaman yang lebih detail mengenai struktur dan kebahasaan teks cerita fantasi. *Ketiga*, peneliti lain hendaknya dapat merancang penelitian yang lebih mendalam tentang teks cerita fantasi karya siswa. Oleh sebab itu, diperoleh gambaran yang lebih luas dan mendalam tentang penguasaan siswa terhadap teks cerita fantasi.

Catatan: Artikel ini disusun berdasarkan skripsi Bayu Hartendi dengan Pembimbing Drs. Nursaid, M.Pd.

Daftar Rujukan

- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atmazaki. (2007). *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Universitas Negeri Padang Press.
- Chaer, Abdul. (2008). *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Harsiati, dkk. (2016). *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Jumesa, Elin Nofia, Abdurahman, & Emidar. (2018). Tokoh dan Penokohan dalam Teks Cerita Fantasi Karya Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Payakumbuh. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 1(7) Maret 2018; Seri B 114-116.
- Meleong, Lexy. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Masnur. (2010). *Garis-garis Besar Tatabahasa Baku Bahasa Indonesia*. Bandung: Refika Aditama.
- Nurgiantoro, Burhan. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Tarigan, Hendry Guntur. (1993). *Pengajaran Kosa Kata*. Bandung: Angkasa.
- Taum, Yoseph Yapi. 2017. Pembelajaran Sastra Berbasis Teks: Peluang dan Tantangan Kurikulum 2013. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESIS*. 11(1):12-22.